

**PERBANDINGAN KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL *JANGAN BER CERAI BUNDA*
KARYA ASMA NADIA DENGAN *PUTRI KECILKU* DAN *ASTROCYTOMA* KARYA dr. ELIA
BARASILA, M.A.R.S DAN dr. SANNY SANTANA, Sp. OG.**

Muhammad Saenal

A1D31221

Saenalmuhammad93@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tokoh, karakter dan perbandingan karakter tokoh dalam novel *Jangan Bercerai Bunda* karya Asma Nadia dengan *Putri Kecilku*, dan *Astrocytoma* karya Elia Barasila dan Sanny Santana. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tokoh, karakter, dan perbandingan karakter tokoh dalam novel *Jangan Bercerai Bunda* karya Asma Nadia dengan *Putri Kecilku* dan *Astrocytoma*. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitian kepustakaan (*library pasearch*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis baca-catat. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Jangan Bercerai Bunda* karya Asma Nadia dengan *Putri Kecilku*, dan *Astrocytoma* karya Elia Barasila dan Sanny Santana dalam penggambaran karakter tokohnya banyak menggunakan teknik tidak langsung (dramatik) Dimana karakter tokoh yang dibandingkan adalah novel *Jangan Bercerai Bunda* ada sebelas tokoh dan novel *Putri Kecilku* dan *Astrocytoma* ada tiga karakter tokoh, yaitu (1) karakter tokoh Ibu dengan Sanny Santana yang penyabar, (2) karakter tokoh Cin dengan karakter tokoh sanny Santana yang penyabar, (3) karakter tokoh Ayuni dengan karakter tokoh Sanny Santana yang penyabar, (4) karakter tokoh Neng Sumi dengan karakter tokoh Sanny Santana yang penyabar, (5) karakter tokoh Istri dengan karakter tokoh Sanny Santana yang penyabar, (6) karakter tokoh Sarah dengan karakter tokoh Elia Barasila yang penyanyang, (7) karakter tokoh Vika dengan Sanny Santana yang pantang menyerah, (8) karakter tokoh Aisyah dengan Sanny Santana yang pantang menyerah, (9) karakter tokoh Shinta dengan karakter tokoh Sanny Santana yang pantang menyerah (10) karakter tokoh Erin dengan karakter tokoh Hasna yang cantik, dan (11) karakter tokoh Rina dengan Elia barasila yang religius.

Kata kunci : Perbandingan Karakter, tokoh

Pendahuluan

Sastra berasal dari kata *Castra* dalam bahasa Sanskerta, yang berarti ‘pengatahuan; buku pelajaran’. Dalam bahasa Indonesia, kata *sastra* berkembang menjadi *susastra*, yang berasal dari gabungan kata *su* ‘baik; bagus’ dan *sastra*. *Sastra* atau *susastra* berarti ‘tulisan yang baik; tulisan yang indah’. Kata *sastra* kemudian menurunkan kata *kesusastraan*, yang berarti ‘hal tentang *sastra*; mengenai *sastra*’.

Novel merupakan jenis karya sastra yang paling populer di dunia. Jenis sastra ini paling beredar, karena komunikasinya yang luas pada masyarakat. Novel adalah kehidupan manusia dalam dunia fiksi sebagai gambaran kehidupan, novel selalu menceritakan manusia dan kehidupan manusia.

Dalam suatu novel, karakter suatu tokoh memang terbangun dari imajinasi. Namun imajinasi tersebut terinspirasi dari kehidupan nyata dengan kata lain berkembang dalam wadah sastra sebagai bentuk dari kepekaan manusia terhadap hidup dan kebenaran yang dipercayai.

Novel *Jangan Bercerai Bunda* karya Asma Nadia menceritakan tentang suara hati atau harapan sebegini besar anak saat melihat rumah yang menjadi atap bagi keluarga mereka, guncang. Karena maraknya fenomena ketuk palu sidang yang resmi memisahkan suami istri. Keputusan cerai terkesan semakin mudah (meski saya yakin sebenarnya tidak ada istilah ‘mudah’ untuk hal ini), perceraian seperti

menjadi opsi, anjang-ancang, jika pernikahan tidak berjalan seperti yang diharapkan. Perceraian harus dilihat sebagai pintu darurat yang hanya dibuka jika memang sudah tidak ada pilihan lain. Dan membuka pintu itu lebih memberikan harapan hidup, ketimbang berada di dalamnya. Bahwa ‘evakuasi’ harus dilakukan. *Jangan bercerai Bunda* hadir tak hanya untuk menguatkan mereka yang terpaksa harus menempuh jalur perceraian, tetapi juga sebagai pembelajaran bagi siapa saja, baik yang sudah menikah maupun belum, yang ingin terhindar dari perkara halal namun dibenci Allah ini.

Novel *Putri Kecilku dan Astrocytoma* karya dr. Elia Barasila, M.A.R.S. dan dr. Sanny Santana, Sp. OG menceritakan tentang perjuangan orangtua yang sangat luar biasa ketika putri cantik mereka, Hasna, yang berusia sepuluh tahun, menderita Astrocytoma (salah satu jenis tumor otak), kedua dokter hebat ini tidak pernah putus asa untuk berjuang menyelamatkan putri mereka. Walaupun akhirnya banyak rintangan, bahkan para dokter ahli menyerah kalah dan menyatakan bahwa sebaiknya mereka, sebagai orangtua, untuk pasrah dengan kondisi Hasna, mereka tidak mau menyerah begitu saja. Perjuangan mereka yang sangat luar biasa, sungguh memberikan pelajaran bagi kita, para orangtua, bahwa anak-anak kita yang kondisi tidak dapat diselamatkan lagi adalah suatu keputusan mutlak yang pada akhirnya membuat kita pasrah.

Kedua novel ini merupakan novel yang ditulis dengan tujuan menginspirasi siapa saja yang ingin mengubah nasibnya dengan jalan doa, usaha, ikhtiar, dan tawakkal. Kedua novel ini penuh dengan kisah-kisah teladan yang mengharukan, karakter-karakter tokoh yang digambarkan, merupakan karakter yang patut dianut yang nantinya, dapat mendidik dan mengarahkan pembaca untuk memiliki kedewasaan berpikir maupun bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, serta mengajarkan generasi muda untuk berani, bekerja keras, pintar, pantang menyerah, religius dan penuh rasa tanggung jawab. Tidak ada keberuntungan serba kilat, yang ada adalah keberuntungan tercipta karena adanya dominasi kerja keras dan hadirnya kesempatan di waktu yang tepat. Jadi kedua novel ini memiliki tema atau membahas tentang masalah atau permasalahan dalam berumah tangga. Novel *Jangan Bercerai Bunda* membahas tentang masalah perceraian, sedangkan novel *Putri Kecilku dan Astrocytoma* membahas tentang permasalahan kedua orang tua yang berusaha menyembuhkan anaknya dari penyakit tumor otak.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, penulis merasa tertarik meneliti perbandingan karakter tokoh dalam novel *Jangan Bercerai Bunda* karya Asma Nadia dengan novel *Putri Kecilku dan Astrocytoma* karya dr. Elia Barasila, M.A.R.S. dan dr. Sanny Santana, Sp. OG “.

Sesuai uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah Tokoh dalam novel *Jangan Bercerai Bunda* Karya Asma Nadia dengan *Putri Kecilku dan Astrocytoma* Karya dr. Elia Barasila, M.A.R.S. dan dr. Sanny Santana, Sp. OG ?
2. Karakter apa sajakah yang dimiliki oleh tokoh dalam novel *Jangan Bercerai Bunda* Karya Asma Nadia dengan *Putri Kecilku dan Astrocytoma* karya dr. Elia Barasila, M.A.R.S. dan dr. Sanny Santana, Sp. OG ?
3. Bagaimanakah perbandingan karakter tokoh dalam novel *Jangan Bercerai Bunda* karya Asma Nadia dengan novel *Putri Kecilku dan Astrocytoma* karya dr. Elia Barasila, M.A.R.S. dan dr. Sanny Santana, Sp. OG

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan Tokoh dalam novel *Jangan Bercerai Bunda* Karya Asma Nadia dengan *Putri Kecilku dan Astrocytoma* Karya dr. Elia Barasila, M.A.R.S. dan dr. Sanny Santana, Sp. OG.
2. Mendeskripsikan Karakter yang dimiliki oleh tokoh dalam novel *Jangan Bercerai Bunda* Karya Asma Nadia dengan *Putri Kecilku dan Astrocytoma* karya dr. Elia Barasila, M.A.R.S. dan dr. Sanny Santana, Sp. OG ?

3. Mendeskripsikan perbandingan karakter tokoh dalam novel *Jangan Bercerai Bunda* karya Asma Nadia dengan novel *Putri Kecilku dan Astrocytoma* karya dr. Elia Barasila, M.A.R.S. dan dr. Sanny Santana, Sp. OG.

Kajian Pustaka

Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang mengandung makna yakni sebuah barang baru yang kecil, Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Pada awalnya, dari segi panjangnya *novella* memang sama dengan cerita pendek dan *novelle*. Novel kemudian berkembang di Inggris dan Amerika.

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atau problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Dr.E.Kosasih, 2012 : 20).

Kata novel berasal dari bahasa Italia, “*novella*” yang berarti “ sebuah kisah, sepotong berita” (Redaksi PM). (Rampan 2013 : 278). Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu : unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra.

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI 2008 : 969).

Dari berbagai pendapat yang kemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi yang menceritakan peristiwa atau nilai dalam masyarakat yang merupakan hasil pengamatan pengarang terhadap realita hidup.

Ciri-Ciri Novel

Waluyo (2002 : 37) memberikan ciri-ciri novel ssebagai berikut : adanya perubahan nasib dalam tokoh cerita, novel memiliki beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya, novel tidak memberikan tokoh utamanya sampai mati, dan dalam novel tidak dituntut kesatuan gagasan, impresi, emosi, dan setting seperti dalam cerita pendek.

Hendy (1993 : 225) menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut.

- a. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
- b. Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.
- c. Penyajian cerita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom(mempunyai latar tersendiri).
- d. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- e. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya.

Menurut (Ekosasih 2012 : 60)

1. Alur lebih rumit dan lebih panjang ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh
2. Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter
3. Latar meliputi wilayah geografis yang luas dan waktu yang lebih lama.
4. Tema lebih kompleks, ditandai oleh adanya tema-tema bawahan.

Fungsi Novel

Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita, karena mengandung tujuan yang memberikan hiburan kepada pembaca.

Tokoh

Tokoh adalah semua pelaku yang membangun alur cerita. Tokoh adalah salah satu unsur intrinsik dalam sebuah novel. Tokoh adalah pelaku dalam cerita. (Suharman, dkk 2010 : 132)

Suharman (dalam Wahid, 2004 : 86) tokoh yang ada dalam sebuah cerita adalah hasil rekaan pengarang. Dalam karya sastra pengarang mempunyai kebebasan penuh untuk menampilkan tokoh siapapun orangnya, walaupun hal itu berada dengan dunianya sendiri di dunia nyata.

Jadi dapat kita simpulkan yang dimaksud tokoh adalah orang yang terlibat dalam cerita atau ikut ambil bagian/peran dalam suatu cerita.

Jenis-Jenis tokoh

Jenis-jenis tokoh adalah sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya, dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh penting dan kemunculannya mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang kemunculannya dengan porsi yang pendek.
- 2) Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang umumnya dikagumi dan bersifat baik. Tokoh antagonis adalah tokoh yang umumnya dibenci dan bersifat jahat. (Suharman, dkk 2010 : 132).
- 3) Berdasarkan dari segi perwatakan dibedakan menjadi tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan kompleks (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat atau watak tertentu saja. Tokoh kompleks merupakan tokoh yang diungkapkan memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupan, kepribadian, dan jatidiri.
- 4) Berdasarkan dari segi kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis (*static character*) dan dinamis (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, tak berkembang sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

Karakter

Karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari 'tabiat' yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan 'kumpulandari tingkah laku baik dari seorang anak manusia,

Karakter tokoh

Karakter tokoh adalah sifat yang dimiliki oleh para tokoh. Penggambaran karakter tokoh dapat melalui deskripsi langsung, pandangan atau pemikiran tokoh, melalui penjelasan tokoh lainnya, ataupun melalui hubungan tokoh tersebut dengan tokoh lainnya serta lingkungan sekitarnya. (Suharman, dkk 2010 : 132).

Karakter menurut Sudewo dalam (Nashir, 2013 : 13) dapat dibedakan ke dalam karakter pokok dan karakter pilihan, apapula profesinya. Karakter pokok meliputi karakter dasar, karakter unggul, dan karakter pemimpin. Karakter dasar dikategorikan dalam dua aspek. Nilai-nilai dasar (*basic values*) dan nilai-nilai perilaku, yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Nilai dasar utama yang dimiliki dan menjadi pondasi bagi terbentuknya nilai-nilai perilaku, yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Nilai dasar utama yang harus dimiliki dan menjadi pondasi bagi terbentuknya karakter yang utama ialah pandangan hidup yang akan membentuk manusia berperilaku ideal dan tidak menerabas karena tidak memiliki pondasi mengenai dasar dan orientasinya dalam menjalani hidup. Sementara nilai-nilai perilaku merupakan nilai-nilai karakter secara potensial dimiliki manusia. Manusia akan berperilaku manakala terdapat nilai yang menjadi acuan bagi tingkah lakunya (*mode for action*), sehingga tindakannya terarah berdasarkan nilai-nilai dan bukan sekedar kebutulan atau berdasarkan intrinsik semata. Nilai dasar dan nilai perilaku tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga membentuk karakter tokoh yang utama.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 623), dijelaskan bahwa karakter tokoh adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Metode Mendeskripsikan Karakter Tokoh

Dalam sebuah novel, para tokoh harus diperkenalkan secara wajar dan sempurna dengan segala sifat dan kehidupan batinnya. Namun, semua orang mengaku bahwa manusia adalah makhluk yang paling banyak kompleks, sehingga sulit membuat sebuah deskripsi yang lengkap dan memuaskan. Kekompleksannya bukan karena dimensi fisiologisnya atau struktur anatominya yang sukar dianalisis atau digambarkan. Melainkan karena dimensi psikologisnya, yaitu unsur-unsur kejiwaan dan akal budinya. (ada dua metode untuk melukiskan dan memperkenalkan tokoh dan karakter tokoh sebagai berikut.

a. Teknik Ekspositori

Dalam teknik ekspositori, yang sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

b. Secara Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang memberikan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan sejumlah teknik seperti : teknik cakapan, teknik pikiran perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik.

Unsur-unsur Intrinsik dalam Novel

Unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra khususnya novel adalah sebagai berikut :

- a. Tema cerita merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita.
- b. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Pola-pola pengembangan cerita yang dapat dijumpai, antara lain jalan cerita suatu novel kadang-kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, dan juga kadang-kadang sederhana.
- c. Latar merupakan tempat bermain para tokoh dan terjadinya peristiwa yang dikendalikan oleh pengarang.
- d. Penokohan merupakan unsur intrinsik karya sastra, di samping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.
- e. Sudut pandang adalah posisi pengarang atau narator dalam membawakan cerita
- f. Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu
- g. Gaya bahasa dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasive serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antar sesama tokoh.

Pendekatan Intertekstual

Pendekatan intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapnya : teks kesastraan), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lain-lain, diantara teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa pendekatan interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian. Tujuan kajian interteks itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut. Penulisan dan atau pemuculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan itu (Teeuw, 1983: 62-5).

Identifikasi terhadap teks dan interteks didasarkan atas pemahaman bahwa karya sastra merupakan gejala kedua sesudah bahasa. Teks yang baru dibangun atas dasar teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya, sehingga menghasilkan suatu peta umum dalam proses pembacaan. Dalam teori interteks dibedakan antara kutipan, kerangka pemikiran, dan tiruan, khususnya dengan plagiat. Locus makna dan dengan demikian berbagai definisi yang berkaitan dengan nilai, didasarkan atas kemampuan yang dicapai dalam menemukan orisinalitas, sehingga karakter yang benar-benar berbeda dengan karya terdahulu. (Nyoman Kuta Ratna 2005: 217-224).

Penerapan dalam Mengkaji Karakter Tokoh Novel

Pendekatan intertekstual merupakan pendekatan yang biasa digunakan para penelaah sastra dalam menelaah sebuah karya sastra. Pendekatan ini memang berusaha menemukan aspek-aspek tertentu masalah ada-tidaknya hubungan antar teks ada kaitannya dengan niatan pengarang dan tafsiran pembaca. Penerapan pendekatan intertekstual dalam mengkaji karakter tokoh satu dengan karakter tokoh lain dari sebuah karya yang berbeda.

Pembelajaran Sastra di Sekolah

Kedudukan pembelajaran sastra dalam dunia pendidikan haruslah jelas. Kepentingan kita yang utama dalam bidang pendidikan sastra adalah memikirkan dalam cara yang rasional tentang tempat yang seharusnya diduduki oleh pengajaran sastra di dalam kurikulum pendidikan (sekolah). Pembelajaran sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga, sehingga siswa merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Dengan membaca karya sastra diharapkan para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai nilai-nilai, dan mendapat ide-ide baru.

Kedudukan sastra di dalam kurikulum sekolah memang tidak berdiri sendiri secara otonom. Pengajaran sastra merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, kedudukan novel dalam bahan pembelajaran sastra ialah agar siswa dapat mengikuti dan memiliki rasa peka terhadap materi yang disajikan yakni novel.

Faktor tenaga pengajar juga merupakan salah satu faktor penting terhadap keberhasilan siswa-siswa dalam memahami pembelajaran sastra. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran sastra. Guru yang benar-benar baik adalah guru yang punya apresiasi pada bidangnya. Jika ia menghargai dan mempercayai pentingnya bidang yang ia tekuni, maka dia akan “berdakwah” kepada murid-muridnya dengan percaya diri.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) karena sumber data utamanya berupa naskah tertulis untuk mengetahui struktur novel, karakter tokoh dalam novel *Jangan Bercerai Bunda* karya Asma Nadia dan *Putri Kecilku dengan Astrocytoma* karya dr. Elia Barasila, M.A.R.S. dan dr. Sanny Santana, Sp. OG.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang objeknya berupa novel *Jangan Bercerai Bunda* karya Asma Nadia dengan *Putri Kecilku Dan Astrocytoma* karya dr. Elia Barasila, M.A.R.S. dan dr. Sanny Santana, Sp. OG.

Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis, yaitu segala unsur cerita yang berkaitan dengan karakter tokoh dalam novel *Jangan Bercerai Bunda* karya Asma Nadia dengan *Putri Kecilku Dan Astrocytoma* karya dr. Elia Barasila, M.A.R.S. dan dr. Sanny Santana, Sp, OG.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Jangan Bercerai Bunda* yang diterbitkan oleh Asma Nadia Publishing House, Kompleks Ruko D Mall Jl. Raya Margonda, Depok September 2013, dengan jumlah halaman 285, dan merupakan cetakan pertama dan novel *Putri Kecilku Dan Astrocytoma* yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Mandiri Pustaka pada tahun 2014, dengan jumlah halaman 292, dan merupakan cetakan pertama.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik baca catat karena data-datanya berupa teks. Adapun langkah-langkah pengumpulan data, yaitu 1) membaca novel *Jangan Bercerai Bunda* karya Asma Nadia dengan *Putri Kecilku Dan Astrocytoma* karya dr. Elia Barasila, M.A.R.S. dan dr. Sanny Santana, Sp,OG Secara berulang-ulang untuk memahami isi secara utuh, 2) mencatat kalimat-kalimat yang menggambarkan tentang karakter tokoh.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis intertekstual. Analisis intertekstual merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis atau menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik diantara teks-teks yang dikaji dengan tujuan untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut. Hubungan unsur-unsur intrinsik diantara teks-teks seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, diantara teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang lebih muncul kemudian. Tujuan kajian intertekstual itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perbandingan Karakter Tokoh *Jangan Bercerai Bunda* Karya Asma Nadia dan *Putri Kecilku dan Astrocytoma* Karya dr. Elia Barasila dan dr. Sanny Santana

Karakter Tokoh Ibu dengan Sanny Santana

- Persamaanya adalah sama-sama tokoh utama dalam novel dan memiliki karakter yang sama yaitu penyabar .
- Perbedaanya adalah (1) Ibu digambarkan sebagai sosok yang sabar, ia menanamkan sikap penyabar kepada anak-anaknya dengan masalah yang dihadapi dalam rumah tangganya. Sikap penyabar dilukiskan dengan menggunakan teknik tidak langsung (dramatik), dimana karakter penyabar yang dimiliki Ibu dapat diketahui dengan melihat cara Ibu memperlakukan anak-anaknya. Kutipannya dapat dilihat sebagai berikut.
“Setelah resmi bercerai, Ibu harus bekerja banting tulang, selain menjadi pegawai kantor di sebuah instansi, Ibu juga mencoba berwiraswasta kecil-kecilan, jualan pulsa elektrik atau melakukan apa pun yang bisa mengepulkan dapur rumah kami”(Halaman 2).
- Pertentangannya adalah (1) Ibu memiliki karakter yang penyabar dalam menghadapi kehidupan rumah tangganya yang hancur yang di akibatkan oleh perceraian. Dan ia menanamkan sikap penyabar kepada anak-anaknya dengan masalah yang dia hadapi. Sedangkan (2) Sanny Santana memiliki karakter yang penyabar sebagai seorang kepala keluarga dalam mengurus anaknya yang sedang sakit dan tak mengenal rasa lelah.

Karakter Tokoh Cin dengan Sanny Santana

- Persamaanya adalah sama-sama memiliki karakter yang penyabar dalam menghadapi cobaan hidup.
- Perbedaanya adalah (1) Karakter Cin yang penyabar dilukiskan dengan menggunakan teknik penggambaran karakter yaitu secara langsung (ekspositori). Teknik pelukisan watak dengan cara langsung, yakni pengarang langsung menyebutkan karakter penyabar yang dimiliki Cin. Kutipannya dapat dilihat sebagai berikut.

“Ya Allah, beri hamba-Mu petunjuk terbaik. Ataukah hamba harus bersabar ya, Allah ? sekuat hati aku mencoba bersabar menghadapi Yudhi yang semakin cuek dan memutus komunikasi denganku. Walaupun masih tinggal serumah, tapi kami bagaikan orang asing satu sama lain. Anak-anaklah yang mampu membuat suasana di rumah sedikit cair” (Halaman 61).

Berdasarkan kutipan sebelumnya dapat diketahui secara jelas karakter Cin yang penyabar. Selain itu Cin selalu berusaha memperbaiki hubungan dengan suaminya walaupun akhirnya berujung pada persidangan perceraian. Tapi dia tetap bersabar menghadapi cobaan itu. Sedangkan (2) Sanny Santana Sebagai seorang kepala keluarga Sanny Santana memiliki karakter yang penyabar. Sifat tersebut dilukiskan dengan menggunakan teknik penggambaran watak tokoh, yakni secara langsung (ekspositori) penggambaran secara langsung yakni pengarang langsung menyebutkan karakter penyabar yang dimiliki Sanny Santana. Kutipannya dapat dilihat sebagai berikut.

“Dengan sikap suamiku mengganti celana Hasna. Karena terlalu letih kami lupa memakaikan pampers ataupun underpad, dan langsung tertidur. (Pada saat kejadian ini, aku tidak terbangun, aku lelap tertidur. Aku dapatkan cerita ini dari suamiku)”

“Apa yang kemudian dilakukan oleh suamiku ? Tempat tidur yang basah itu langsung ditekan dengan mempergunakan baju-baju kotor bekas perjalanan kami kemarin, bahkan ditindih dengan badannya supaya kencingnya Hasna meresap di kain kotor tersebut. Kemudian setelah agak lembab, area bekas kencing Hasna itu kemudian disemprotkan dengan minyak wangi sebanyak-banyaknya. Setelah itu ditutup sementara dengan *underpad*” (Halaman 204).

Berdasarkan kutipan tersebut, jelas nampak tokoh Sanny Santana adalah orang yang sangat sabar dalam mengurus anaknya yang sedang sakit dan tak mengenal rasa lelah.

- Pertentangannya adalah (1) Cin selalu berusaha memperbaiki hubungan dengan suaminya walaupun akhirnya berujung pada persidangan perceraian. Tapi dia tetap bersabar menghadapi cobaan itu. Sedangkan (2) Sanny Santana memiliki karakter yang penyabar sebagai seorang kepala keluarga dalam mengurus anaknya yang sedang sakit dan tak mengenal rasa lelah.

Karakter Tokoh Ayuni dengan Sanny Santana

- Persamaanya adalah sama-sama memiliki karakter yang penyabar
- Perbedaanya adalah (1) karakter tokoh Ayuni Karakter Ayuni yang sabar digambarkan secara tidak langsung (dramatik), hal tersebut diketahui dengan melihat sikap Ayuni yang selalu sabar dalam menghadapi suaminya. Kutipannya adalah sebagai berikut.

“Suatu kali aku pernah terlibat suatu masalah dengan keluarga Kevin. Sebetulnya bukan hal yang prinsip. Tapi aku jadi kaget bukan main ketika dengan membabi buta Kevin malah membela keluarganya. Padahal biasanya dia membelaku, apa pun yang terjadi. Tapi penjelasannya membuatku akhirnya mau mengalah dan menerima” (Halaman 188).

“Apa pun yang terjadi aku tetap sabar dan ikhlas. Sikap itu kudapat mungkin karena selama di Australia mungkin aku rajin mengkaji agama dari seorang guru yang kadang berkunjung ke rumah. Aku belajar dari pengetahuan ibadah sampai hal-hal yang berhubungan dengan hukum Islam” (Halaman 189).

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ayuni adalah perempuan yang sabar dalam menghadapi suaminya. Diarela mengalah dan menerima keputusan suaminya. Sedangkan (2) karakter tokoh Sanny Santana adalah Sebagai seorang kepala keluarga Sanny Santana memiliki karakter yang penyabar. Sifat tersebut dilukiskan dengan menggunakan teknik penggambaran watak tokoh, yakni secara langsung (ekspositori) penggambaran secara langsung yakni pengarang langsung

menyebutkan karakter penyabar yang dimiliki Sanny Santana. Kutipannya dapat dilihat sebagai berikut.

“Dengan sigap suaminya mengganti celana Hasna. Karena terlalu letih kami lupa memakai pampers ataupun underpad, dan langsung tertidur. (Pada saat kejadian ini, aku tidak terbangun, aku lelap tertidur. Aku dapatkan cerita ini dari suaminya)”

“Apa yang kemudian dilakukan oleh suaminya ? Tempat tidur yang basah itu langsung ditekan dengan mempergunakan baju-baju kotor bekas perjalanan kami kemarin, bahkan ditindih dengan badannya supaya kencingnya Hasna meresap di kain kotor tersebut. Kemudian setelah agak lembab, area bekas kencing Hasna itu kemudian disemprotkan dengan minyak wangi sebanyak-banyaknya. Setelah itu ditutup sementara dengan *underpad*” (Halaman 204).

Berdasarkan kutipan tersebut, jelas nampak tokoh Sanny Santana adalah orang yang sangat sabar dalam mengurus anaknya yang sedang sakit dan tak mengenal rasa lelah.

- Pertentagannya adalah (1) karakter tokoh Ayuni memiliki karakter yang penyabar dalam menghadapi suaminya dia rela mengalah demi keputusan suaminya. Sedangkan (2) Sanny Santana memiliki karakter yang penyabar sebagai seorang kepala keluarga dalam mengurus anaknya yang sedang sakit dan tak mengenal rasa lelah

Karakter Tokoh Neng Sumi dengan Sanny Santana

- Persamaannya adalah karakter tokoh Neng sumi dengan karakter tokoh Sanny Santana sama-sama memiliki karakter tokoh penyabar.
- Perbedaannya adalah (1) Neng Sumi adalah tokoh wanita yang memiliki karakter yang penyabar, karakter tersebut dilukiskan dengan menggunakan teknik tidak langsung (dramatik), dimana karakter penyabar yang dimiliki Neng Sumi digambarkan melalui aktivitas tokoh. Kutipan adalah sebagai berikut.

“Rasa letih dan penat menyerangku karena tidak bisa tidur. Menunggu Suami yang tak kunjung pulang dan tak ada kabar, juga memikirkan masalah yang terjadi. Sudah terlalu sering rumah kami didatangi oleh orang-orang yang menagih utang. Yang lebih membuatku kecewa, suami tidak memberi tahu kapan dan untuk apa dia berutang. Dugaanku kuat bahwa itu terkait permintaan-permintaan Abah” (Halaman 221).

Berdasarkan kutipan tersebut, jelas bahwa Neng Sumi merupakan sosok yang penyabar dengan keadaannya yang dia hadapi atau persoalan yang dia hadapi dalam rumah tangganya. Sedangkan (2) karakter tokoh Sanny Santana adalah Sebagai seorang kepala keluarga. Sanny Santana memiliki karakter yang penyabar. Sifat tersebut dilukiskan dengan menggunakan teknik penggambaran watak tokoh, yakni secara langsung (ekspositori) penggambaran secara langsung yakni pengarang langsung menyebutkan karakter penyabar yang dimiliki Sanny Santana. Kutipannya dapat dilihat sebagai berikut.

“Dengan sigap suaminya mengganti celana Hasna. Karena terlalu letih kami lupa memakai pampers ataupun underpad, dan langsung tertidur. (Pada saat kejadian ini, aku tidak terbangun, aku lelap tertidur. Aku dapatkan cerita ini dari suaminya)”

“Apa yang kemudian dilakukan oleh suaminya ? Tempat tidur yang basah itu langsung ditekan dengan mempergunakan baju-baju kotor bekas perjalanan kami kemarin, bahkan ditindih dengan badannya supaya kencingnya Hasna meresap di kain kotor tersebut. Kemudian setelah agak lembab, area bekas kencing Hasna itu kemudian disemprotkan dengan minyak wangi sebanyak-banyaknya. Setelah itu ditutup sementara dengan *underpad*” (Halaman 204).

Berdasarkan kutipan tersebut, jelas nampak tokoh Sanny Santana adalah orang yang sangat sabar dalam mengurus anaknya yang sedang sakit dan tak mengenal rasa lelah.

- Pertentagannya adalah (1) karakter Neng Sumi merupakan sosok yang penyabar dengan keadaan yang dia hadapi atau persoalan yang dia hadapi dalam rumah tangganya yang diakibatkan oleh suaminya yang punya banyak utang. Sedangkan (2) Sanny Santana memiliki karakter yang penyabar

sebagai seorang kepala keluarga dalam mengurus anaknya yang sedang sakit dan tak mengenal rasa lelah.

Karakter Tokoh Istri dengan Sanny Santana

- Persamaanya adalah karakter tokoh Istri dengan karakter tokoh Sanny Santana memiliki karakter yang sama yaitu karakter penyabar.
- Perbedaannya adalah (1) Karakter penyabar yang dimiliki Istri digambarkan dengan menggunakan Teknik tidak langsung (dramatik), dimana hal tersebut dilihat dari sikap Istri (teknik sikap tokoh) yang berusaha menjalani hidupnya yang tengah hamil tanpa kehadiran seorang suami sampingnya, bahkan kehadiran buah hatinya, suaminya tidak menunjukkan perlakuan yang lebih baik. Kutipannya adalah sebagai berikut.

“Hati saya sakit. Padahal seiring kandungan yang semakin besar, seharusnya seorang istri sedang mereguk kemanjaan dari suami, bukan mendulang air mata berhari-hari” (Halaman 263).

“Hingga anak pertama berusia satu tahun setengah, suami tak menunjukkan perlakuan yang lebih baik. Sekarang tak hanya berselingkuh, bahkan kerap memukul tanpa salah, hanya karena saja mengajaknya ke gereja. Puncak pertengkaran kami adalah saat saya harus pulang ke Bandung menghadiri pemakaman Nenek” (Halaman 264).

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan bahwa tokoh Istri adalah seorang ibu rumah tangga yang penyabar, dengan perlakuan suaminya kepadanya. Sedangkan (2) karakter tokoh Sanny Santana adalah Sebagai seorang kepala keluarga. Sanny Santana memiliki karakter yang penyabar. Sifat tersebut dilukiskan dengan menggunakan teknik penggambaran watak tokoh, yakni secara langsung (ekspositori) penggambaran secara langsung yakni pengarang langsung menyebutkan karakter penyabar yang dimiliki Sanny Santana. Kutipannya dapat dilihat sebagai berikut.

“Dengan sigap suamiku mengganti celana Hasna. Karena terlalu letih kami lupa memakaikan pampers ataupun underpad, dan langsung tertidur. (Pada saat kejadian ini, aku tidak terbangun, aku lelap tertidur. Aku dapatkan cerita ini dari suamiku)”

“Apa yang kemudian dilakukan oleh suamiku ? Tempat tidur yang basah itu langsung ditekan dengan mempergunakan baju-baju kotor bekas perjalanan kami kemarin, bahkan ditindih dengan badannya supaya kencingnya Hasna meresap di kain kotor tersebut. Kemudian setelah agak lembab, area bekas kencing Hasna itu kemudian disemprotkan dengan minyak wangi sebanyak-banyaknya. Setelah itu ditutup sementara dengan *underpad*” (Halaman 204).

Berdasarkan kutipan tersebut, jelas nampak tokoh Sanny Santana adalah orang yang sangat sabar dalam mengurus anaknya yang sedang sakit dan tak mengenal rasa lelah.

- Pertentangannya adalah (1) karakter tokoh Istri memiliki sifat penyabar dilihat ketika dia tengah hamil tanpa kehadiran seorang suami disampingnya, bahkan kehadiran buah hatinya tapi dia tetap menjadi seorang Ibu rumah tangga yang penyabar, dengan perlakuan suaminya kepadanya.

Karakter Tokoh Sarah dengan Elia Barasila

- Persamaanya adalah karakter tokoh Sarah dengan Elia Barasila sama-sama memiliki karakter yang penyayang.
- Perbedaannya Adalah (1) Sarah berusaha sekuat tenaga memberikan yang terbaik buat anak-anaknya dan memberikan kasih sayang yang lebih tanpa kehadiran sosok ayah disamping anak-anaknya. Kutipannya adalah sebagai berikut.

“Anak-anak akan tetap memiliki kasih sayang kami sebagai orang tua, juga Oma Opa mereka. Hidup mereka akan terasa komplik dengan cara yang berbeda. Kalau saja waktu bisa diputar. Kasihan anak-anak, tapi aku akan berusaha sekuat tenaga memberikan yang terbaik buat mereka. Mereka akan bangga memiliki Mami seperti aku” (Halaman 34).

Berdasarkan kutipan diatas bahwa karakter tokoh sarah merupakan seorang ibu yang penyanyang terhadap anak-anaknya. Sedangkan (2) Elia Barasila penyanyang ditunjukkan dengan melihat cara Elia memperlakukan anaknya dengan baik dan melihat perubahan yang terjadi pada tubuh anaknya. Kutipannya sebagai berikut.

“Sehari-hari aku merawat Hasna, melihat perlahan-lahan perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Nafsu makan Hasna yang bertambah tinggi akibat efek dari kortikosteroid itu membuat berat badannya juga bertambah dengan cepat, belum lagi karena retensi (penyimpanan) cairan yang meningkat di tubuhnya. Muka Hasna mulai terlihat membulat. Selain itu, kulit Hasna pun berubah menjadi tipis dan halus, bahkan pembuluh darah di bawah kulitnya terbayang halus ungu” (Halaman 109).

Berdasarkan kutipannya tersebut, nampak jelas karakter Elia Barasila yang begitu menyanyangi anaknya. Dan sangat khawatir dengan kondisi anaknya. Harapannya begitu besar agar anaknya dapat sembuh dan berharap kepada Allah bahwa ada dokter yang mampu menyembuhkan penyakitnya.

Karakter Tokoh Vika dengan Karakter Tokoh Sanny Santana

- Persamaannya adalah karakter tokoh Vika dengan karakter tokoh Sanny Santana memiliki karakter yang pantang menyerah.
- Perbedaannya adalah (1) Vika adalah seorang Ibu yang memiliki kekurangan untuk menafkahi anak-anaknya karena ditinggal cerai sama suaminya, ia menjadi sosok yang tidak mudah menyerah atas apa yang ia impikan. Kutipannya adalah sebagai berikut.

“Sungguh janji Allah pasti datang. Setelah mengalami banyak cobaan hidup, kini aku meragukan bahagia yang tak terduga. Anak-anak semakin besar semakin cerdas, sayang sama bundanya, dan peduli dengan sesama”

“Aku juga sudah punya restoran sendiri. Alhamdulillah, aku memiliki tujuh puluh persen saham perusahaan tempat aku bekerja sampai sekarang. Kini aku bisa menatap masa depan yang lebih pasti. Kehidupan di masa lalu kujadikan pelajaran jangan sampai terulang lagi. Gunjangan orang-orang di sekitarku sejak awal perceraian hingga kini masih berdengung. Tapi aku berusaha menutup telinga, toh mereka benar-benar ada dalam posisiku, sehingga begitu mudahnya memberikan penilaian. Ya Allah, syukur dan terima kasih atas apa yang telah Engkau titipkan kepadaku. Aku berjanji akan selalu menjadi yang terbaik untuk keluargaku. Aku kuat karena-Mu, Ya Robb” (Halaman 77).

Sedangkan (2) Sanny Santana Adalah seorang ayah yang tak mudah menyerah. Penggambaran karakter tersebut banyak menggunakan teknik tidak langsung(dramatik) melalui percakapan antara perawat dengan sanny (teknik cakapan). Ia tidak mudah putus asa demi menyelamatkan anaknya yang sedang sakit. Kutipannya sebagai berikut.

“Dua orang perawat terlihat sibuk mencoba memasang infus di pergelangan putriku. Lama, mereka tidak berhasil. Kemudian pindah kepergelangan sebelahnya. Suamiku kemudian bertanya,”susah,ya,?” “Iya, Dok, ini,ga, dapat-dapat. “Coba saya yang tusuk!” kata suamiku. Suamiku mulai memerangi pergelangan putriku, melihat dan mencari pembuluh darah vena yang cukup jelas untuk dimasuki oleh jarum infus. “Halus sekali, ya,....*Duh.....*,” keluh suamiku. Tapi suamiku itu bukanlah sosok orang yang mudah putus asa. Dia mencoba menusuk dan berhasil” (Halaman 74).

- Pertentangannya adalah (1) Karakter tokoh Vika yang pantang menyerah karena ditinggal cerai dengan suaminya akhirnya bisa bangkit dan dapat membahagiakan anak-anaknya. Sedangkan (2) Sanny Santana yang pantang menyerah dalam merawat dan menyembuhkan anaknya yang sedang terkena penyakit tumor otak.

Karakter tokoh Aisyah dengan Karakter tokoh Sanny Santana

- Persamaanya adalah karakter tokoh Aisyah dengan karakter tokoh Sanny Santana sama-sama memiliki karakter yang pantang menyerah.
- Perbedaanya adalah (1) karakter tokoh Aisyah memiliki karakter yang pantang menyerah sebagai seorang Ibu ia memiliki rasa kepedulian terhadap calon anaknya. Dan berusaha mempertahankan janin yang ada dalam kandungannya walaupun suaminya tidak menginginkan bayi tersebut terlahir. Ia menjadi sosok yang tak mudah menyerah atas apa yang ia impikan. Kutipannya sebagai berikut.

“Tapi aku punya semangat seorang ibu, tidak takut repot ke dokter tiap bulannya. Menembus badai salju pada suhu 17 derajat jauh di bawah nol rela aku lakukan, memastikan janin ini akan baik-baik saja. Punya semangat yang kuat bukan berarti tegar sekuat karang. Eintah beberapa kali air mata tumpah sepuasnya serentak dengan salju yang dikirim Allah ke bumi.

Alhamdulillah, tujuh hari lewat dari Sembilan bulan aku melahirkan. Walau berjuang sendiri, aku tetap bersyukur pada Allah. Tidak bosan memandangi bayi mungil yang ada di tanganku sendiri” (Halaman 119).

Sedangkan (2) Karakter tokoh Sanny Santana seorang ayah yang tak mudah menyerah. Penggambaran karakter tersebut banyak menggunakan teknik tidak langsung(dramatik) melalui percakapan antara perawat dengan sanny (teknik cakapan). Ia tidak mudah putus asa demi menyelamatkan anaknya yang sedang sakit. Kutipannya sebagai berikut.

“Dua orang perawat terlihat sibuk mencoba memasang infus di pergelangan putriku. Lama, mereka tidak berhasil. Kemudian pindah kepergelangan sebelahnya. Suamiku kemudian bertanya,”susah,ya,?” “Iya, Dok, ini,ga, dapat-dapat. “Coba saya yang tusuk!” kata suamiku. Suamiku mulai memerangi pergelangan putriku, melihat dan mencari pembuluh darah vena yang cukup jelas untuk dimasuki oleh jarum infus. “Halus sekali, ya,...Duh....,” keluh suamiku. Tapi suamiku itu bukanlah sosok orang yang mudah putus asa. Dia mencoba menusuk dan berhasil” (Halaman 74).

- Pertentangannya adalah (1) Karakter tokoh Aisyah yang pantang menyerah mempertahankan janin yang ada dalam kandungannya walaupun suaminya tidak menginginkannya bayi tersebut terlahir. Sedangkan (2) Sanny Santana yang pantang menyerah dalam merawat dan menyembuhkan anaknya yang sedang terkena penyakit tumor otak.

Karakter Tokoh Shinta dengan Karakter Tokoh Sanny Santana

- Persamaanya adalah Karakter tokoh Shinta dengan Karakter tokoh Sanny Santana memiliki karakter yang pantang menyerah dalam menghadapi cobaan hidup.
- Perbedaanya adalah (1) karakter tokoh Shinta adalah seorang Ibu rumah tangga yang ditinggalkan suaminya, tanpa ada masalah dia berusaha untuk mencari tahu keberadaanya. Ia menjadi sosok yang tidak mudah menyerah atas apa yang dia impikan dalam rumah tangganya, walaupun pada akhirnya tidak ditemukan keberadaanya. Kutipannya sebagai berikut.

“Kepercayaan bahwa cinta itu ada, dan masih tersisa di hati Mas Adhi, membuat saya tidak ingin menyerah. Gagal menghubungi via telepon yang selalu mati, saya mencoba mengirimkan pesan lewat Facebook, tetapi lelaki itu pun seakan lenyap dari jejaring sosial. Saya juga mencoba menyapanya lewat *email*, berharap sapaan mesra dan cerita tentang ulah ramadhan bisa membangunkan lagi cinta di hati Mas Adhi. Entahlah apa email-email panjang itu dibacanya” (Halaman 174).

Sedangkan (2) Karakter tokoh Sanny Santana seorang ayah yang tak mudah menyerah. Penggambaran karakter tersebut banyak menggunakan teknik tidak langsung(dramatik) melalui percakapan antara perawat dengan sanny (teknik cakapan). Ia tidak mudah putus asa demi menyelamatkan anaknya yang sedang sakit. Kutipannya sebagai berikut.

“Dua orang perawat terlihat sibuk mencoba memasang infus di pergelangan putriku. Lama, mereka tidak berhasil. Kemudian pindah kepergelangan sebelahnya. Suamiku kemudian bertanya, “susah, ya?” “Iya, Dok, ini, ga, dapat-dapat. “Coba saya yang tusuk!” kata suamiku. Suamiku mulai memerangi pergelangan putriku, melihat dan mencari pembuluh darah vena yang cukup jelas untuk dimasuki oleh jarum infus. “Halus sekali, ya,....*Duh.....*,” keluh suamiku. Tapi suamiku itu bukanlah sosok orang yang mudah putus asa. Dia mencoba menusuk dan berhasil” (Halaman 74).

- Pertentangannya adalah (1) Karakter tokoh Shinta yang pantang menyerah untuk mencari tahu keberadaan suaminya walaupun pada akhirnya dia tidak temukan keberadaannya. (2) Sanny Santana yang pantang menyerah dalam merawat dan menyembuhkan anaknya yang sedang terkena penyakit tumor otak.

Karakter Tokoh Erin dengan Karakter Tokoh Hasna

- Persamaannya adalah karakter tokoh Erin dengan karakter tokoh Hasna sama-sama memiliki karakter wajah yang cantik.
- Perbedaannya adalah (1) karakter tokoh erin adalah Wanita yang cantik dan mempesona. Kecantikannya digambarkan secara langsung (ekspositori). Dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Sahabatku yang cantik ini memang sudah tak muda lagi. Ada kerut di wajah cantiknya, sama seperti kerut-kerut tipis di pelupuk mataku. Erin berkata dahulu sering dikecup salam mesra selamat tidur dari sang suami. Ia pun senang menanti kejutan romantik ketika hari ulang tahunnya tiba” (Halaman 206).

Sedangkan (2) karakter tokoh Hasna yang cantik dan mempesona digambarkan secara tidak langsung (dramatik). Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ya Allah dia tetap cantik meskipun tanpa rambut. Hasna yang berkulit terang, berhidung bangir, bermata besar dengan lipatan mata yang jelas terlihat lebih seperti Asia Timur. Ditambah lagi dengan bulu matanya yang asli lentik tanpa penjepit bulu mata, terlihat tetap cantik, mengingatkanku pada penyanyi Sinead O’Connor”(Halaman 36).

Karakter Tokoh Rina dengan Karakter Tokoh Elia Barasila

- Persamaannya adalah Karakter tokoh Rina dengan Karakter tokoh Elia Barasila sama-sama memiliki karakter yang religius.
- Perbedaannya adalah (1) Rina adalah salah satu tokoh utama yang diceritakan dalam novel, ia adalah seorang ibu rumah tangga yang sangat mencintai agamanya. Dan berusaha lebih rajin untuk beribadah dan berpakaian dengan sopan. Kutipannya adalah sebagai berikut.

“Maka aku lebih rutin lagi berselancar di dunia maya, menimba ilmu agama, dan mendengarkan ceramah yang banyak tersebar di internet. Kalau sudah yakin dengan apa yang kudapat, lantas aku ajarkan kepada Alessandro”
Kini aku pelan-pelan lebih rajin ibadah mengejar ridhoNya sambil menuntun anakku, dan berbenah diri dalam cara berpakaian” (Halaman 245).

Sedangkan (2) Elia Barasila adalah Sebagai seorang Ibu rumah tangga Elia Barasila memiliki karakter yang religius. Karakter yang religius tersebut dilukiskan dengan menggunakan teknik langsung (ekspositori) yakni pengarang langsung menyebutkan karakter religius yang dimiliki Elia Barasila. Elia Barasila melalui kepribadiannya yang selalu mengerjakan shalat dimana pun dia berada, dan selalu berdoa dan bersyukur dengan masalah yang dia alami. Kutipannya adalah sebagai berikut.

“Akhirnya dengan perasaan sedikit kesal, aku turun kembali ke ICU. Itu berarti aku harus sholat subuh di ruang tunggu depan peralatan seadanya. Hanya dengan pakaian yang kupakai dan jilbab yang memang menjadi kesehariaanku, namun bawahnya celana jeans! Tentu saja tidak memnuhi syarat. Tapi apa boleh buat, darurat di negeri orang. Daripada tidak sholat,

pikirku. Dengan pakaian dan jilbab yang melekat di tubuhku dan hanya beralaskan karpet yang ada di ruang tunggu, aku menunaikan sholat subuhku, memanjatkan rasa syukur atas apa yang Allah SWT, telah berikan padaku hingga saat ini. Terutama atas keberhasilan operasi buah hatiku itu” (Halaman 6).

“meskipun aku mulai tidur mendekati tengah malam, sekitar jam tiga dini hari aku sudah bangun. Aku benar-benar berniat untuk sholat Tahajud, sholat untuk minta kepada Allah agar Dia memberikan kekuatan bagi hasna dan minta yang terbaik buatnya. Kucoba memasrakan semua keadaan ini pada Allah SWT, kepassrahan semu. Karena keikhlasan melepaskannya pergi jika Allah menghendaki, belum ada di dadaku” (Halaman 16).

“dengan keadaan Hasna yang sudah berada di ujung kehidupannya, senjatakku hanyalah sholat, sholat dan sholat. Tahajud, Dhuha, dan tak pernah kutinggalkan seharipun. Aku hanya mengharapkan rahmat dan kasih sayang Allah untuk Hasna, aku dan suamiku, serta segala yang terbaik bagi kami” (Halaman 19).

Karakter Tokoh Bilfa dengan Karakter Tokoh Hasna

- Persamaanya adalah kedua tokoh tersebut adalah seorang anak dan termasuk tokoh tambahan dalam cerita.
- Perbedaannya adalah Karakter tokoh Bilfa digambarkan seorang anak yang memiliki karakter yang pemaaf dan tidak memiliki rasa dendam, walaupun telah ditinggalkan pada saat masih kecil. Kutipannya adalah sebaga berikut.

“Entah kenapa, tak ada rasa dendam sedikit pun untuk Ayah, karena telah meninggalkanku dan Mami,” suaranya pelan. Suasana berubah menjadi haru.(Halaman 17).

“Berbagai hal yang luar biasa terjadi setelah Bilfa banyak melakukan perubahan. Bahkan Bilfa tak menaruh dendam sedikit pun. Rasa rindu akan sosok ayah telah meleburkan amarah itu. Meski hanya melalui telepon, setidaknya dia sudah mendengar suara ayahnya yang hampir terlupakan”(Halaman 17).

Sedangkan karakter tokoh Hasna digambarkan sebagai seorang anak yang tegar, dan pemberani. Berkat segala karakternya itu ia mampu sembuh dari penyakit yang dideritanya. Kutipannya adalah sebagai berikut.

“Dokter radiologi itu berkata, “kalau dilihat dari gambaran *radiologis* seperti ini, biasanya ini adalah *astrocytoma* jenis *pilositik* dan biasanya jinak” (Halaman 29)

“Hasna yang melihatku menangis, diam tak berkata apa-apa. Aku tahu Hasna mulai mengerti apa yang terjadi. Memang kami belum menjelaskan secara detail. Tapi melihatku menangis, Hasna yang demikian peka perasaannya, pasti menangkap sesuatu yang serius sedang terjaadi. Anak itu sendiri terlihat tegar. Mungkin ia tidak ingin menambah sedih hati kedua orang tuanya” (Halaman 30).

“Selang dua tahun, Hasna langsung menagih. *Heran anak ini sama sekali tidak takut ya masuk kamar operasi*, kataku di hati”

“Buatku, mengoperasi orang bukanlah menakutkan, karena aku memang peserta didik dokter spesialis (PPDS) bedah, tapi kalau aku yang harus dioperasi, nanti dululah, *bisa nangis-nagis kali.. takut!* Karena sebagai PPDS bedah aku mengerti sekali resiko yang akan terjadi di kamar operasi itu. Tentu saja hal ini tidak pernah aku ungkapkan secara gamlang pada pasienku, karena sudah pasti hal itu akan membuat ciut nyali pasien-pasienku”

“Hasna operasi mata di Rumah Sakit Mata Aini, dengan keberanian dan ketenangan luar biasa didorong ke kamar operasi tanpa di temani aku ataupun ayahnya”(Halaman 280).

Karakter Tokoh Nia dengan Karakter Tokoh Sanny Santana

- Persamaanya adalah sama-sama tokoh utama dalam cerita.
- Perbedaannya adalah karakter tokoh Nia digambarkan sebagai sosok Ibu rumah tangga yang tidak setia karena dia berselingkuh dengan laki-laki lain. Kutipannya sebagai berikut.

“Kini, setelah dua puluh tahun lebih tidak bertemu dan enam belas tahun pernikahanku dengan Bang Firman, Darma datang lagi menghiasi hari-hariku. Cinta monyet masa remaja kembali tumbuh, siang dan malam bayangannya selalu hadir. Aku jatuh cinta lagi”.

“Kali ini Darma menyambut cintaku. Betapa bahagianya, karena mimpi sejak dulu menjadi kekasihnya sekarang terwujud. Aku merasa hari-hari yang sangat indah, ada bahagia sekaligus tersiksa ketika tidak bisa bertemu Darma. Pertemuan demi pertemuan kami jalani bersama, tentu saja tanpa sepengetahuan Bang Firman dan anak-anak” (Halaman 37)).

Sedangkan tokoh Sanny Santana digambarkan seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab dalam mengurus putrinya yang sedang sakit. Kutipannya adalah sebagai berikut.

“Suamiku sudah mengabdikan selama 5 Tahun di Rumah Sakit ini dengan status pegawai tidak tetap sejak tahun 2001 hingga saat ini 2006. Meski sebagai pegawai tidak tetap suamiku tetap menjalankan kewajibannya dengan baik, dari pelayanan kepada pasien hingga pelayanan pasien hingga pelayanan pendidikan untuk peserta didik dokter umum” (Halaman33).

- Pertentangannya adalah Karakter tokoh Nia adalah tidak setia terhadap suaminya sedangkan karakter tokoh Sanny Santana dia bertanggung jawab dan setia mendampingi anaknya yang sedang sakit.
-

Karakter Tokoh Adinda dengan Karakter Tokoh Hasna

- Persamaanya adalah sama-sama tokoh tambahan dalam cerita, dan dia seorang anak.
- Perbedaannya adalah Adinda adalah seorang anak yang penurut terhadap Mamanya. Walaupun dia tidak menyukainya karena alasan ingin melanjutkan sekolahnya, tapi ia harus menerimanya karena menghargai orang tuanya. Kutipannya adalah sebagai berikut.

“Selanjutnya, Mama yang memohon ke aku. Mama akan sangat merasa bersalah jika tidak bisa membalas kebaikan keluarga mereka. Selain itu, beliau tidak melihat sedikit pun kekurangan Andi.

“Aku gamang. Di satu sisi dia sudah memenuhi pikiranku, mungkin aku mulai menyukainya, tapi juga merasa dibebani oleh permohonan Mama agar aku menerima. Di lain waktu aku membayangkan cita-cita untuk meraih beasiswa, kuliah hingga keluar negeri, dan impian mandiri lainnya” (Halaman 82).

Sedangkan karakter tokoh Hasna digambarkan sebagai seorang anak yang pemberani. Kutipannya adalah sebagai berikut.

“Selang dua tahun, Hasna langsung menagih. *Heran anak ini sama sekali tidak takut ya masuk kamar operasi*, kataku di hati”

“Buatku, mengoperasi orang bukanlah menakutkan, karena aku memang peserta didik dokter spesialis (PPDS) bedah, tapi kalau aku yang harus dioperasi, nanti dululah, *bisa nangis-nangis kali.. takut!* Karena sebagai PPDS bedah aku mengerti sekali resiko yang akan terjadi di kamar operasi itu. Tentu saja hal ini tidak pernah aku ungkapkan secara gamlang pada pasienku, karena sudah pasti hal itu akan membuat ciut nyali pasien-pasienku”

“Hasna operasi mata di Rumah Sakit Mata Aini, dengan keberanian dan ketenangan luar biasa didorong ke kamar operasi tanpa di temani aku ataupun ayahnya”(Halaman 280).

- Pertentangannya adalah Karakter tokoh Adinda adalah seorang anak yang penurut kepada orangtuanya sedangkan karakter tokoh Hasna adalah seorang anak yang pemberani dalam menjalani proses penyembuhan penyakitnya.

Karakter Tokoh Fani dengan Karakter Tokoh Elia Barasila

- Persamaanya adalah sama-sama Ibu rumah tangga dan merupakan tokoh utama.
- Perbedaanya adalah Karakter tokoh Fani digambarkan memiliki karakter pekerja keras dan termasuk orang yang sangat bertanggung jawab terhadap keluarganya. Kutipan sebagai berikut.

“Dengan susah payah aku bangkit, bersandar pada kekuatan doa. Aku bekerja lebih keras lagi. Di luar untuk mencari nafkah demi anakku, kesibukan tentu akan membantuku melupakan kesedihan. Di luar menjahit kancing baju, aku juga menerima pesanan catering kecil-kecilan untuk warga kompleks” (Halaman 108).

Sedangkan karakter tokoh Elia Barasila digambarkan seorang ibu yang peduli terhadap orang lain. Kutipannya sebagai berikut.

“Pertama yang aku keluarkan adalah baju-bajuku. Terutama baju-baju hamilku yang sebenarnya aku suka sekali menyimpannya, baju-baju itu masih bagus dan lucu-lucu modelnya, karena itu biarpun hamil aku yang berjilbab yang ingin selalu tampil modis. Selai itu baju-baju yang lain pun turut aku keluarkan dan aku sumbangkan ke keluargaku yang tidak begitu beruntung untuk memiliki baju dengan lebih sering. Aku bongkar lemariku dan semua baju yang jarang aku pakai sehari-hari. Semua aku bungkus dan aku sumbangkan. Yang ada dalam benakku kemudian adalah menjual satu ponselku dan uangnya aku sedekahkan. Aku jual ponsel Motorola merah tipisku dan hasilnya aku berikan ke mesjid” (Halaman 121).

Karakter Tokoh Wini dengan Karakter Tokoh Hasna

- Persamaanya adalah sama-sama seorang anak dan merupakan tokoh utama dalam cerita.
- Perbedaanya adalah karakter tokoh Wini adalah sosok wanita yang mandiri, ia selalu berpikir positif akan apa yang ia lakukan demi masa depannya. Kutipan sebagai berikut.

“Sembarikuliah, aku bekerja sebagai pramuniaga di salah satu perusahaan *retail*. Upah setiap bulan yang aku terima lumayan. Cukup untuk tambahan jajan sehari-hari dan sisanya kutabung. Setelah kuliah selesai, aku memutuskan tidak tinggal bersama Nenek. Meski sedih dan berat meninggalkan orang yang selama ini sudah berjasa merawatku, tetapi hati dan keinginanku begitu kuat untuk mandiri” (Halaman 132).

Sedangkan karakter tokoh Hasna digambarkan seorang anak yang cantik. Kutipan sebagai berikut.

“Ya Allah dia tetap cantik meskipun tanpa rambut. Hasna yang berkulit terang, berhidung bangir, bermata besar dengan lipatan mata yang jelas terlihat lebih seperti Asia Timur. Ditambah lagi dengan bulu matanya yang asli lentik tanpa penjepit bulu mata, terlihat tetap cantik, mengingatkanku pada penyanyi Sinead O’Connor”(Halaman 36).

- Pertentangannya adalah Karakter tokoh Hasna seorang anak yang mandiri dalam mengejar masa depannya. Sedangkan karakter tokoh Hasna adalah seorang anak yang memiliki paras yang cantik.

Karakter Tokoh Win Dengan Karakter Tokoh Elia Barasila

- Persamaanya adalah sama-sama tokoh utama dalam cerita dan merupakan tokoh Ibu rumah tangga.
- Perbedaanya adalah karakter tokoh Win digambarkan seorang ibu yang keras kepala. Ia tidak mau mendengarkan saran dari temannya, ia tetap memaksakan pernikahannya walaupun tanpa restu dari orang tua. Kutipan sebagai berikut.

“Seharusnya saya mempertimbangkan kondisi ketergantungan suamiku yang ekstra pada ibunya, sebelum kami tetap memaksakan diri untuk menikah tanpa restu beliau” (Halaman 147).

“Kami bukannya tidak pernah mendengar tentang pernikahan tanpa restu orang tua. Beberapa pasangan lain bisa menjalani dengan baik, meskipun harus berjuang ekstra keras untuk bertahan.

Apalagi kebanyakan kasus mereka jauh lebih berat, biasanya karena perbedaan agama. Dalam hal saya dengan Adrian, kami tidak mendapat restu karena saya dianggap bukan sosok yang tepat mendampingi Adrian” (Halaman 148).

“Menikah tanpa restu orang tua, apalagi Ibu, sulit sekali berhasil, Win.... Coba pertimbangkan lagi,” beberapa sahabat berkali-kali memberi saran sebelum kami menikah”(Halaman149).

Sedangkan karakter tokoh Elia Barasila adalah digambarkan seorang ibu yang penyanyang. Kutipan sebagai berikut.

Selain supir kami, si Dede, terkadang aku sendiri yang mengantar dan menjemputnya. Bahkan terkadang jam 10 pagi aku kembali ke sekolahnya untuk mengantarkan makanan. Bisa dikatakan aku pun ikut sekolah bersamanya. (Halaman 62).

- Pertentangannya adalah karakter tokoh Win seorang Ibu yang keras kepala dalam mengambil keputusan sedangkan karakter tokoh Elia Barasila adala memiliki karakter yang penyanyang.

Karakter Tokoh Kakak dengan Karakter Tokoh Hasna

- Persamaanya adalah sama-sama seorang anak dan merupakan tokoh tambahan dalam cerita.
- Perbedaanya adalah karakter tokoh Kakak digambarkan seorang anak yang memiliki karakter yang dewasa. Dalam melihat permasalahan orang tuanya, dan ia dewasa dalam menyikapinnya. Kutipan sebagai berikut.

“Aku tidak bisa menyalahkan kedua orang tua, mereka memiliki alibi dan pembenaran sendiri terhadap sikap mereka selama ini. Dan kesimpulan terakhir yang dapat kuambil bahwa pertemuan jodoh Mama dan Papa hanyalah sampai disini”

“Pada akhirnya aku bisa menerima perceraian kedua kali mereka. Ada rasa sedih melihat orang yang kami cintai harus berpisah, apalagi di saat aku sudah menikah dan mempunyai anak. Banyak yang menanyakan dan terheran-heran dengan kejadian yang menimpa orang tuaku” (Halaman 254).

Sedangkan karakter tokoh Hasna digambarkan sebagai seorang anak yang pemberani. Kutipan sebagai berikut.

“Dokter radiologi itu berkata, “kalau dilihat dari gambaran *radiologis* seperti ini, biasanya ini adalah *astrocytoma* jenis *pilositik* dan biasanya jinak” (Halaman 29)

“Hasna yang melihatku menangis, diam tak berkata apa-apa. Aku tahu Hasna mulai mengerti apa yang terjadi. Memang kami belum menjelaskan secara detail. Tapi melihatku menangis, Hasna yang demikian peka perasaannya, pasti menangkap sesuatu yang serius sedang terjadi. Anak itu sendiri terlihat tegar. Mungkin ia tidak ingin menambah sedih hati kedua orang tuanya” (Halaman 30).

“Selang dua tahun, Hasna langsung menagih. *Heran anak ini sama sekali tidak takut ya masuk kamar operasi*, kataku di hati”

- Pertentangannya adalah karakter tokoh Kakak seorang anak yang dewasa dalam menyikapi permasalahan dalam keluarganya, sedangkan karakter tokoh Hasna memiliki karakter yang pemberani dalam menjalani proses penyembuhan penyakit tumor otak.

Kesimpulan

Jadi kesimpulan dari dua novel tersebut adalah delapanbelas karakter tokoh dari novel satu dan tiga karakter tokoh dari novel dua adalah sama-sama memiliki persamaan , perbedaan, dan pertentangan karakter. Dimana novel jangan bercerai Bunda membahas tentang permasalahan dalam rumah tangga (perceraian) sedangkan novel Putri Kecilku dan Astrocytoma membahas tentang sepasang dokter yang berusaha menyembuhkan penyakit tumor otak anaknya.

Saran

Untuk mencapai kesempurnaan dalam penelitian ini perlu adanya kajian yang lebih mendalam sehingga dapat mencapai hasil yang lebih maksimal karena sebagai peneliti menyadari masih banyak kekurangan. Di dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah Guru sebagai motivator hendaknya banyak memberikan contoh novel yang bisa memberikan manfaat positif bagi siswa agar dalam mengkaji sastra terutama perbandingan karakter tokoh dapat dipahami lebih mendalam.

Daftar Pustaka

Hendy, Zaidan. 1993. *Pelajaran Sastra*. Jakarta : Gramedia

KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung : Yrama Widya.

_____ 2003. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung : Yrama Widya

Ratna, Nyoman Kuta. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Somad, Adi Abdul. 2010. *Mengenal Berbagai Karya Sastra*. Bekasi : Adhi Aksara Abadi Indonesia

Suharna, dkk. 2010. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Yudhistira.

Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.